



## MENINGKATKAN KREATIFITAS ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI KEGIATAN KOLASE DENGAN BAHAN ALAM DAUN KERING DAN BIJI-BIJIAN DI SPS WILIS HARGO MADIUN

Siti Zulaikah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [24010684252@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010684252@mhs.unesa.ac.id)

Nurhenti Dorlin Simatupang

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [nurhentidorlina@unesa.ac.id](mailto:nurhentidorlina@unesa.ac.id)

Afifah Rahمانingrum

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [afifahrahmaningrum@unesa.ac.id](mailto:afifahrahmaningrum@unesa.ac.id)

Muhammad Naufal Fairuzillah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [\\_muhammadfairuzillah@unesa.ac.id](mailto:_muhammadfairuzillah@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan kolase berbahan alam daun kering dan biji-bijian di SPS Wilis Hargo Madiun. Latar belakang penelitian didasarkan pada rendahnya kemampuan anak dalam menghasilkan karya yang variatif, orisinal, dan mandiri. Penelitian menggunakan desain *Classroom Action Research* yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kreativitas anak, ditandai dengan kemampuan mengombinasikan bahan, menciptakan karya berbeda dari contoh guru, serta menambahkan detail pada hasil kolase. Persentase capaian kreativitas meningkat secara signifikan pada setiap siklus. Temuan ini membuktikan bahwa kegiatan kolase berbahan alam efektif menstimulasi kreativitas anak usia dini dalam konteks pembelajaran PAUD.

**Kata Kunci:** kreativitas anak, kolase bahan alam, daun kering dan biji-bijian, penelitian tindakan kelas, PAUD

### Abstract

This study aims to enhance the creativity of children aged 4–5 years through collage activities using natural materials such as dried leaves and seeds at SPS Wilis Hargo Madiun. The research was motivated by the low level of children's ability to produce varied, original, and independent artwork. The study employed a Classroom Action Research design conducted in two cycles, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The participants were 15 children. Data were collected through observation and documentation, and analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods. The findings revealed a significant improvement in children's creativity, indicated by their ability to combine materials, create unique artworks different from the teacher's examples, and add detailed elements to their collages. The percentage of creativity achievement increased in each cycle. These results demonstrate that collage activities using natural materials effectively stimulate early childhood creativity in the PAUD learning context.

**Keywords:** children's creativity, natural material collage, dried leaves and seeds, classroom action research, early childhood education

#### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membangun perkembangan kepribadian, sosial, emosional, kognitif, dan spiritual anak. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Secara teoretis, pandangan ini sejalan dengan teori perkembangan Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana proses berpikir berkembang melalui pengalaman konkret dan aktivitas simbolik (Piaget, 1962). Selain itu, Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam membantu

anak mencapai perkembangan optimal melalui dukungan orang dewasa.

Usia 4–5 tahun dikenal sebagai bagian dari masa emas (golden age), yaitu periode ketika perkembangan otak berlangsung sangat pesat dan anak sangat responsif terhadap stimulasi lingkungan. Para ahli perkembangan anak menyatakan bahwa pada masa ini koneksi saraf berkembang secara signifikan sebagai respons terhadap pengalaman belajar yang bermakna (Santrock, 2011). Oleh karena itu, stimulasi yang diberikan perlu dirancang melalui pendekatan bermain yang edukatif dan kontekstual.

Bermain bukan sekadar aktivitas pengisi waktu, melainkan sarana utama anak untuk belajar, bereksplorasi, serta membangun pemahaman tentang dunia sekitarnya (Bredenkamp & Copple, 2009). Dalam konteks PAUD, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik awal seperti membaca dan berhitung, tetapi juga pada pembentukan karakter, kreativitas, dan kemandirian

sebagai investasi jangka panjang bagi kehidupan anak.

Kreativitas menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini. Guilford (1950) memperkenalkan konsep berpikir divergen sebagai inti kreativitas, yaitu kemampuan menghasilkan berbagai kemungkinan jawaban terhadap suatu permasalahan. Sementara itu, Torrance (1974) menekankan bahwa kreativitas mencakup kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi dalam mengemukakan gagasan. Pada anak usia dini, kreativitas tampak dalam aktivitas sederhana seperti menggambar, menyusun balok, bermain peran, dan membuat karya seni. Kegiatan tersebut melibatkan koordinasi motorik halus sekaligus kemampuan imajinatif. Namun, dalam praktiknya, pengembangan kreativitas sering terhambat oleh pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hasil akhir, kurangnya variasi media, serta minimnya kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi secara mandiri.

Fenomena tersebut juga terlihat di SPS Wilis Hargo Madiun, di mana sebagian anak masih cenderung meniru contoh yang diberikan guru dan belum memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang memberikan ruang kebebasan berekspresikan sekaligus memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal. Pendekatan berbasis lingkungan selaras dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata anak (Johnson, 2002). Lingkungan sekitar menyediakan berbagai bahan alami yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kreatif dan ekonomis.

Salah satu alternatif yang relevan adalah kegiatan kolase berbahan alam seperti daun kering dan biji-bijian. Kolase merupakan aktivitas seni rupa dua dimensi yang dilakukan dengan menempelkan berbagai bahan pada suatu bidang untuk membentuk komposisi tertentu. Menurut Lowenfeld dan Brittain (1987), kegiatan seni pada anak usia dini berperan penting dalam mengembangkan ekspresi diri, imajinasi, serta koordinasi motorik. Penggunaan bahan alam memberikan pengalaman sensorik yang kaya karena anak dapat merasakan tekstur, bentuk, dan variasi warna secara langsung. Selain itu, aktivitas menempel melatih ketelitian, kesabaran, serta koordinasi tangan dan mata.

Lebih dari sekadar kegiatan seni, kolase berbahan alam juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Dari sisi kognitif, anak belajar mengelompokkan, membandingkan, dan menyusun pola. Dari sisi sosial, kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelompok sehingga melatih kerja sama dan komunikasi. Secara emosional, anak memperoleh kepuasan dan rasa percaya diri ketika mampu menyelesaikan karya sesuai imajinasi mereka. Pemanfaatan bahan alam juga menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan sejak dini, sejalan dengan konsep pendidikan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan kolase berbahan alam di SPS Wilis Hargo Madiun. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berbasis potensi lokal. Selain itu, temuan ini mendukung arah kebijakan pendidikan nasional yang

menekankan pengembangan karakter, kreativitas, dan kemandirian sebagai bagian dari profil pelajar sepanjang hayat. Dengan pendekatan yang tepat dan refleksi berkelanjutan, kegiatan kolase berbahan

## METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena relevan untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan praktik pembelajaran secara nyata di kelas. Dalam konteks PAUD, pembelajaran kerap menghadapi kendala, terutama keterbatasan metode yang efektif menstimulasi kreativitas anak serta kecenderungan pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Melalui PTK, guru yang sekaligus bertindak sebagai peneliti dapat menghadirkan solusi konkret atas permasalahan tersebut melalui tindakan langsung di kelas, yaitu penerapan kegiatan kolase berbahan alam berupa daun kering dan biji-bijian. Pendekatan ini memungkinkan adanya perubahan bertahap yang terukur dan berkesinambungan sesuai kebutuhan perkembangan anak.

Secara konseptual, PTK didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri guna memperbaiki proses pembelajaran (Arikunto, 2019). Sejalan dengan pendapat Kemmis dan McTaggart (1988), PTK merupakan bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kolaboratif untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan praktik pendidikan. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai peneliti yang secara sistematis merencanakan tindakan, melaksanakan inovasi pembelajaran, mengamati proses yang berlangsung, serta merefleksikan hasilnya. Ciri utama PTK terletak pada sifatnya yang siklik, yaitu melalui

alam dapat menjadi strategi efektif dalam mengoptimalkan potensi anak pada masa emas perkembangannya.

tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya hingga tercapai perubahan yang optimal. Dengan karakter yang aplikatif, reflektif, dan kontekstual, PTK sangat sesuai diterapkan dalam pendidikan anak usia dini yang menuntut fleksibilitas dan responsivitas terhadap dinamika kelas.

Tujuan utama PTK adalah meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari sisi kompetensi pedagogik guru maupun perkembangan peserta didik. Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah peningkatan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan kolase bahan alam. Kreativitas dipahami sebagai kemampuan menghasilkan gagasan atau karya yang orisinal, fleksibel, dan bermakna. Kolase dipandang sebagai aktivitas yang mampu menstimulasi berbagai aspek kreativitas, seperti kelancaran dalam menuangkan ide, keluwesan dalam memanfaatkan media, orisinalitas dalam menghasilkan karya, serta kemampuan elaborasi dalam menyusun detail visual. Selain itu, kegiatan ini juga mengembangkan aspek motorik halus, konsentrasi, ketekunan, serta koordinasi visual-motorik anak.

Aspek lain yang mendukung penggunaan PTK dalam penelitian ini adalah prinsip pembelajaran aktif dan berpusat pada anak (*child-centered learning*). Melalui kegiatan kolase, anak diberi kesempatan untuk bereksplorasi, memilih bahan, serta mengekspresikan ide sesuai imajinasi masing-masing. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme

yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, tindakan yang diterapkan tidak hanya memperbaiki metode mengajar, tetapi juga mengoptimalkan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak.

Dari sisi metodologis, PTK memiliki karakteristik reflektif, siklik, partisipatif, dan kolaboratif. Sifat reflektif tampak pada evaluasi berkelanjutan setelah setiap tindakan dilaksanakan. Sifat siklik terlihat dari pelaksanaan beberapa putaran tindakan untuk mencapai hasil yang lebih baik. PTK juga partisipatif karena melibatkan guru, anak, dan observer dalam proses pengamatan serta evaluasi. Selain itu, pendekatan ini bersifat praktis karena langsung diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, serta kontekstual karena berangkat dari permasalahan nyata yang terjadi di SPS Wilis Hargo.

Dengan berbagai aspek tersebut, PTK menjadi pendekatan yang tepat untuk mengkaji sekaligus memperbaiki proses pembelajaran kreativitas anak usia dini melalui kegiatan kolase berbahan alam. Melalui tindakan yang terencana dan refleksi yang berkelanjutan, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, efektif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai peningkatan kreativitas anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan kolase berbahan alam daun kering dan biji-bijian di SPS Wilis Hargo. Lembaga ini berdiri pada 16 Oktober 2008 dan berlokasi di Dukuh Bamban, Desa Winong, Kecamatan Gemarang, Kabupaten Madiun. Sekolah berada di daerah pegunungan

dengan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani serta memiliki latar budaya religius yang kuat. Peserta didik berjumlah 22 anak usia 3–6 tahun yang terbagi dalam dua kelompok belajar.

Penelitian dilaksanakan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus, masing-masing tiga pertemuan. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun RPPH, menyiapkan bahan kolase berupa daun kering, biji-bijian, kertas gambar, dan lem, serta menyiapkan lembar observasi aktivitas guru, aktivitas anak, dan kreativitas anak.

Tahap pra siklus merupakan kondisi awal sebelum tindakan pembelajaran melalui kegiatan kolase berbahan alam diterapkan. Pada tahap ini, proses pembelajaran masih menggunakan metode yang bersifat konvensional dan cenderung berpusat pada guru. Anak lebih banyak mengikuti contoh yang diberikan tanpa kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi ide secara mandiri. Kegiatan yang dilakukan belum secara khusus dirancang untuk menstimulasi kreativitas melalui pemanfaatan media konkret dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi awal, terlihat bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran belum optimal. Sebagian anak masih pasif, kurang fokus, serta menunggu arahan secara terus-menerus dari guru. Ketika diberikan tugas membuat karya, anak cenderung meniru contoh yang ada dan belum menunjukkan keberanian dalam mengembangkan gagasan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir divergen dan orisinalitas anak masih perlu ditingkatkan.

Pada Siklus I, aktivitas guru mencapai 75%, aktivitas anak 68,33%, dan kreativitas anak 50,83%. Hasil ini menunjukkan bahwa pada tahap awal guru masih dalam proses penyesuaian metode, dan anak belum sepenuhnya aktif serta masih bergantung pada contoh guru. Anak cenderung meniru dan belum berani mengembangkan ide secara mandiri. Kondisi ini dinilai wajar karena anak masih beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan refleksi Siklus I, dilakukan perbaikan pada Siklus II dengan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, demonstrasi yang lebih jelas, serta pemberian kesempatan praktik yang lebih luas. Guru berperan aktif sebagai fasilitator dan pembimbing, menciptakan suasana belajar yang terarah, komunikatif, dan menyenangkan. Kegiatan kolase dilakukan dengan tema binatang, seperti ulat dan serangga, melalui tanya jawab, pengamatan bahan, dan praktik langsung.

Hasil Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Aktivitas guru meningkat menjadi 96,67%, aktivitas anak menjadi 93,33%, dan kreativitas anak mencapai 80%. Anak mulai mampu bekerja tanpa ketergantungan pada guru, berani mencoba, mengombinasikan daun kering dan biji-bijian menjadi karya yang unik, serta menambahkan detail dan unsur keindahan pada hasil kolase. Pada pertemuan ketiga Siklus II, skor tiap aspek mencapai 35 dengan persentase 87,5%, menunjukkan kategori berkembang sangat baik.

Rekapitulasi hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang diperbaiki mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Aktivitas guru yang optimal berdampak langsung pada meningkatnya keterlibatan anak, yang selanjutnya berpengaruh pada perkembangan kreativitas.

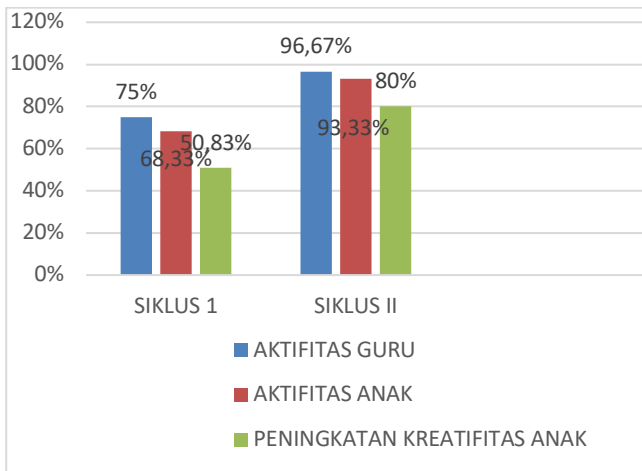
Pembahasan penelitian didukung oleh berbagai teori yang menyatakan bahwa kreativitas anak berkembang melalui pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan memberi kesempatan eksplorasi. Interaksi guru yang berkualitas, suasana belajar yang menyenangkan, serta kesempatan bagi anak untuk mencoba dan memperbaiki kesalahan menjadi faktor penting dalam peningkatan kreativitas.

BAB V menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang sangat baik pada aktivitas guru, aktivitas anak, dan kreativitas anak melalui kegiatan kolase bahan alam. Disarankan agar guru terus menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan variatif, serta sekolah mendukung penyediaan sarana pembelajaran yang menarik agar proses belajar semakin optimal dan berkelanjutan.

#### *Penulisan Tabel dan Gambar*

**Tabel 1**  
**Kategori Skor Hasil Pra Penelitian, Siklus I, dan Siklus II**

NO	ASPEK YANG DIAMATI	SIKLUS I	SIKLUS II
1.	Aktivitas Guru	75%	96,67%
2.	Aktivitas Anak	68,33%	93,33%
3.	Peningkatan Kreatifitas Anak Melalui Kegiatan Kolase Bahan Alam Daun Kering Dan Biji-Bijian	50,83%	80%



**Grafik 4.3**

Rekapitulasi Hasil Penelitian Aktivitas Guru, Aktivitas Anak Dan Peningkatan Kreativitas Anak Dalam Kegiatan Kolase Bahan Alam Daun Kering Dan Biji-Bijian Pada Siklus I Dan Siklus II

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan kolase menggunakan bahan alam berupa daun kering dan biji-bijian mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di SPS Wilis Hargo, khususnya dalam mengembangkan kreativitas anak usia 4–5 tahun. Proses perbaikan yang dilakukan secara bertahap melalui perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang dengan tepat dapat memberikan perubahan yang signifikan terhadap peran guru maupun keterlibatan anak.

Pada tahap awal pelaksanaan, pembelajaran belum sepenuhnya berjalan optimal. Guru masih memerlukan penyesuaian dalam menyampaikan instruksi, mengelola kelas, serta memberikan bimbingan yang merata kepada seluruh anak. Anak pun masih terlihat ragu, kurang percaya diri, dan

cenderung bergantung pada contoh yang diberikan. Melalui proses refleksi, dilakukan berbagai perbaikan strategi, seperti memperjelas langkah-langkah kegiatan, meningkatkan interaksi dan komunikasi, memberikan motivasi yang lebih intensif, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Perbaikan tersebut menjadikan guru lebih siap, lebih terarah, dan lebih efektif dalam memfasilitasi pembelajaran.

Perubahan pendekatan pembelajaran juga berdampak positif terhadap aktivitas anak. Ketika kegiatan dirancang secara lebih interaktif dan memberi kesempatan eksplorasi, anak menunjukkan peningkatan dalam antusiasme, fokus, serta keberanian untuk mencoba. Anak tidak lagi sekadar mengikuti arahan, tetapi mulai terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan guru yang konsisten membantu anak merasa aman untuk berekspresi dan mengembangkan potensinya.

Kegiatan kolase berbahan alam terbukti memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena melibatkan berbagai aspek perkembangan anak. Anak tidak hanya melatih kreativitas, tetapi juga mengembangkan kemampuan motorik halus, konsentrasi, ketelitian, dan koordinasi tangan-mata. Selain itu, penggunaan bahan alam yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Anak belajar mengenal tekstur, bentuk, dan warna secara langsung, sekaligus belajar menghargai lingkungan sekitar.

Perkembangan kreativitas anak terlihat dari kemampuan mereka dalam menuangkan ide, mengombinasikan bahan sesuai imajinasi, serta

menambahkan detail pada hasil karya. Anak mulai menunjukkan kemandirian dan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada contoh guru. Hal ini menunjukkan bahwa ketika anak diberikan ruang, kesempatan, dan bimbingan yang tepat, potensi kreatifnya dapat berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perbaikan pembelajaran melalui kegiatan kolase berbahan alam dapat meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan anak serta mendorong berkembangnya kreativitas anak usia dini. Proses refleksi dan perbaikan berkelanjutan menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Oleh karena itu, guru diharapkan terus mengembangkan metode yang inovatif, variatif, dan sesuai dengan karakteristik anak agar proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini semakin optimal dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, S., & Wati, D. (2024). *Bahan alam sebagai media pembelajaran klasifikasi anak usia dini*. Jurnal Ceria, 12(1), 56–64.
- Arikunto, S. (2008). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awalini, N. (2025). *Peran guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini melalui kegiatan seni*. Jurnal Golden Age, 9(1), 22–30.
- Busriyah, N., dkk. (2023). *Kolase sebagai media ekspresi anak usia dini*. Jurnal PAUD Kreatif, 11(2), 87–96.
- Dewi, F., & Hartati, R. (2023). *Kolase sebagai sarana peningkatan koordinasi motorik dan fokus anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Anak Indonesia, 9(3), 44–52.
- Djatiprambudi, S. (2017). *Psikologi kreativitas anak usia dini*. Surabaya: UNESA Press.
- Hardani, H. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hestiningrum, S. (2022). *Kolase sebagai ekspresi seni rupa anak usia dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 345–352.
- Insana, R., dkk. (2022). *Manfaat kegiatan kolase terhadap perkembangan anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Anak, 5(1), 25–34.
- Isjoni. (2022). *Pembelajaran kreatif di pendidikan anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Kholifah, S. (2023). *Kegiatan kolase dalam menumbuhkan kreativitas anak usia dini*. Jurnal Ceria, 8(2), 73–81.
- Komalasari, D. (2020). *Peran permainan dalam menumbuhkan minat belajar anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 14(2), 155–165.
- Aisyiah, N., & Pamungkas, R. (2023). *Pemanfaatan bahan alam dalam pembelajaran seni rupa anak usia dini*. Jurnal PAUD Nusantara, 4(2), 101–112.
- Alienty, D. (2024). *Variasi media pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1), 233–240.
- Ananda, R., Wulandari, I., & Fahmi, A. (2025). *Penggunaan kolase hewan berbahan jagung untuk meningkatkan kreativitas anak*. Jurnal Kreatif Anak Usia Dini, 7(2), 55–63.
- Anggraini, S. (2025). *Faktor penghambat pengembangan kreativitas anak usia dini di lembaga PAUD*. Jurnal Pendidikan Anak Indonesia, 10(1), 13–21.

- Lestari, R. H. (2022). *Penggunaan media kolase dalam meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri anak*. Jurnal Ceria, 10(1), 44-52.
- Mulyani, S. (2022). *Pemanfaatan bahan alam dalam pembelajaran kreatif anak usia dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mutoharoh, N. (2022). *Kolase sebagai kegiatan seni untuk stimulasi motorik anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 211-219.

